BIN.IX.2.3

MODUL PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	**:**	**Bahasa Indonesia**
Kelas	**:**	**IX**
Semester	**:**	**1**
Waktu	**:**	**6JP X 4 Pertemuan**

MENGIDENTIFIKASI DAN MENYIMPULKAN UNSUR-UNSUR INSTRINSIK CERITA PENDEK

Penyusun : **Anwar Sodiq, S.Pd.**

: **Dra. Muftiati Sholikhah, M.Pd.**

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PEMERINTAH KABUPATEN MADIUN
2021

LIVEWORKSHEETS

MENGIDENTIFIKASI DAN MENYIMPULKAN UNSUR-UNSUR INSTRINSIK CERITA PENDEK

Pendahuluan

Assalamualaikum, bagaimana kabarmu Nak? Semoga selalu sehat. Meskipun belajar dari rumah tetap semangat ya ! Yakinlah bahwa kalian pasti bisa! Sukses selalu untuk kalian. Aamiin. Modul ini akan membahas tentang unsur pembangun karya sastra khususnya cerpen. Selain membahas unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen juga akan membahas tentang menyimpulkan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen. Cerpen diibaratkan sebagai rumah. Rumah dapat berdiri kokoh karena dibentuk oleh unsur-unsur pembangun, yakni fondasi, tiang ,dinding, atap, pintu, jendela, dan lain-lain. Demikian halnya dengan cerpen, karya sastra ini juga dibangun oleh beberapa komponen. Unsur-unsur pembangun apakah yang menopang terbentuknya sebuah cerpen? Untuk lebih memahami tentang unsur-unsur pembangun cerpen pelajari modul ini dengan baik.

Mengapa kita harus memelajarii unsur pembangun cerpen? Dengan memhami unsur pembangun cerpen kita akan mampu atau mudah memahami nilai-nilai moral atau pun pesan yang terdapat dalam cerpen tersebut dengan tepat.

Setelah menyelesaikan modul ini diharapkan kalian dapat:

1. mengidentifikasi unsur-unsur sebuah cerpen.
2. mengidentifikasi unsur-unsur ekstrinsik cerpen.
3. menyimpulkan unsur instrinsik cerpen..

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, modul ini akan disajikan dalam 3 kegiatan belajar sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar 1 : mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik pembangun sebuah cerpen.
2. Kegiatan belajar 2: mengidentifikasi unsur-unsur ekstrinsik unsur pembangun cerpen.
3. Kegiatan belajar 3: menyimpulkan unsur-unsur pembangun sebuah cerpen.

Supaya memeroleh hasil yang maksimal, ikuti pembelajaran melalui modul berikut ini dengan sungguh-sungguh.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai memahami benar apa, untuk apa, dan bagaiman memelajari modul ini.
2. Lakukan semua kegiatan yang dianjurkan sesuai dengan petunjuk modul.
3. Jika masih ada kesulitan dalam memahami materi ini silakan menghubungi Bapak/Ibu Guru atau pun teman kalian untuk berdiskusi melalui WA

Kegiatan Belajar 1

UNSUR-UNSUR INTRINSIK PEMBANGUN CERPEN

Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang bersifat fiktif. Cerpen adalah kisah yang diceritakan dengan pendek atau singkat tidak lebih dari 10.000 kata. Cerpen juga memberikan kesan karena ceritanya hanya memusatkan pada satu tokoh, satu kejadian, atau satu permasalahan. Meskipun demikian, cerpen bisa merupakan gambaran atau cerminan kehiidupan manusia. Dalam cerpen terdapat nilai-nilai moral atau pesan yang dapat diambil oleh pembacanya.

Unsur pembangun teks cerpen terbentuk atas enam komponen yang saling berkaitan. Enam unsur pembangun teks cerpen tersebut adalah tema, amanat. penokohan, alur (plot), latar (setting) dan sudut pandang. Keenam unsur tersebut sering disebut unsur instrinsik

Daya pikat sebuah teks cerpen sangat ditentukan oleh keterampilan penulis dalam menyatukan unsur-unsur cerita di atas. Dengan demikian, teks cerpen mampu merangsang minat pembaca untuk mengetahui jalan cerita selanjutnya. Berikut ini penjelasan unsur-unsur pembangun teks cerpen.

1. **Tema Cerita**
   Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Oleh karena itu, tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Sebagai contoh, sebuah cerpen dapat bertema, keadilan, persahabatan, kecerdikan, dll.
2. **Amanat Cerita**
   Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dengan kata lain amanat (Moral value) adalah pesan moral atau pelajaran yang dapat kita petik dari cerita pendek tersebut. Di dalam suatu cerpen, moral biasanya tidak ditulis secara langsung, melainkan tersirat dan akan bergantung sesuai pemahaman pembaca akan cerita pendek tersebut.
3. **Penokohan/Perwatakan Tokoh Cerita**
   Tokoh cerita adalah orang-orang atau pelaku yang ditampilkan dalam suatu karya naratif (cerita). Penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang bagaimana watak tokoh tersebut.
4. **Alur Cerita**
   Alur cerita adalah peristiwa yang jalin-menjalin berdasarkan urutan atau hubungan tertentu. Sebuah rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasar urutan waktu, urutan kejadian, atau hubungan sebab akibat. Jalinan berbagai peristiwa membentuk satu kesatuan yang utuh dalam suatu cerita.

LIVEWORKSHEETS

5. **Latar/Setting Cerita**

Latar adalah penempatan waktu, dan tempat beserta lingkungannya dalam prosa fiksi (cerpen). Latar terbagi tiga, yaitu sebagai berikut:

a. **Latar Tempat**

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan cerita/karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu.

b. **Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" menunjuk pada waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

6. **Sudut Pandang**

Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Umumnya penulis menempatkan diri pada posisi orang ketiga. Ketika penulis menempatkan dirinya pada posisi orang ketiga, dalam suatu cerita penulis menggunakan kata ganti orang, misalnya dia, ia, mereka, beliau dan lain-lain atau dengan menyebut/menggunakan nama tokoh. Ketika penulis menempatkan dirinya pada posisi orang pertama, penulis menggunakan kata ganti aku, saya, hamba, dll.

Untuk memperjelas gambaran tentang unsur pembangun karya sastra khususnya teks cerpen, bacalah teks cerpen dengan judul "Keadilan", kemudian cermatilah contoh analisis unsur pembangun teks cerpen "Keadilan" berikut ini.

Keadilan

Oleh: Putu Wijaya

Ada suatu masa, ada saat banyak pedagang es pudeng dari Jawa berkeliaran di Bali. Mereka memakai kostum yang menarik dengan topi-topi kerucut, gendongan es puter mereka desainnya cantik. Gelas-gelas kaca atau plastic ala koktail bergantungan dengan pudeng berwarna warni. kalau mereka lewat, anak-anak selalu memburunya. Kadang-kadang tidak untuk membeli tetapi mengerumuninya. Pak amat termasuk salah satu di antara anak-anak itu. Tanpa merasa malu, ia ikut berebutan untuk membeli es pudeng puter dan merasakan suasana cerianya. Bu Amat sampai malu melihat kelakuan suaminya seperti itu.

Pada suatu hari yang terik, sementara anak-anak di alun-alun menaikkan layangannya, tukang es pudeng itu lewat. Pak Sersan yang rumahnya di sudut alun-alun, berteriak memanggil, anaknya merengek-rengek meminta es pudeng. Waktu tukang es pudeng itu menuju ke sana, hampir semua anak-anak yang sedang bermain layangan menoleh kepadanya. Yang punya duit langsung lari sambil menggulung tali layangannya, tak terkecuali Pak Amat. Waktu itu, ia sedang memperhatikan seorang juragan ayam yang sedang memandikan ayam-ayamnya. Amat meraba katongnya, lalu merasakan ada uang di dalamnya. Ia langsung ikut berlari ke rumah Pak Sersan

"Jangan ribut!" teriak Pak Sersan membentak anak-anak yang berdatangan itu.

"Ada orang sakit di dalam!"

"Sabar…sabar…" kata tujang es pudeng. "Satu per satu semuanya nanti dapat."

"Aku dulu… aku dulu, " kata anak-anak sambil mengacungkan uangnya.

"Aku dulu," teriak Pak Sersan marah, "pudengnya yang merah."

Tukang pudeng agak panic, ia mengambil pudeng berwarna oren.

"Merah," teriak Pak Sersan.

Tukang pudeng itu tambah gugup dan menyerahkan pudeng oren. Pak Sersan naik pintam, ia menolak koktail berisi pudeng oren hingga jatuh. Anak-anak tertawa.

"Diam! Merah, kamu tahu nggak merah itu apa. Ini merah Merah seperti matamu itu." Anak-anak tertawa lagi.

Tukang es meraih satu gelas koktail lagi, tetapi sekali lagi ia salah. Ternyata ia meraih pudeng yang warna hijau. Pak Sersan berteriak sekali lagi. "Merah…." lalu ia mengambil koktail warna merah. Tukang es tampak ketakutan, ingin cepat-cepat menuangkan es ke atas koktail itu. Pak Sersan langsung menyambarnya dan masuk ke dalam rumah.

Anak-anak kemudian menyerbu tukang es pudeng sambil mengacungkan uang minta diladeni terlebih dahulu. Pak Amat pun tidak mau ketinggalan. Ia meraih salah satu koktail dan men dorongkannya ke tukang es puter.

"Aku esnya dobel dong," kata Pak Amat.

:Aku dulu, aku dulu," teriak anak-anak menghalang-halangi Pak Amat.

Tukang es puter kuwalahan, ia meraih belnya lalu membunyikannya keras-keras. Tapi, akibatnya jelek sekali. Pintu rumah terkuak lebar. Pak Sersan muncul sambil mengacungkan pistolnya.

"Diam kalian. Aku sudah bilang ada orang sakit di dalam."

"Bukan saya, Pak, anak ini…," kata tukang es pudeng.

"Tapi kamu gara-garanya!" teriak Pak Sersan tidak mau dibantah.

"Bukan saya, Pak!"

Tiba-tiba, Pak Sersan meletuskan pistolnya. Semua mendadak terdiam. Anak-anak ketakutan, tukang es pudeng pucat pasi. Pak Amat mencoba mentralisasi keadaan sebelum menjadi runyam. Lalu ia memberanikan diri berbicara.

"Pak Sersan, maaf itu salah saya. Anak-anak itu protes karena saya minta didahulukan.

LIVEWORKSHEETS

Saya minta maaf, saya yang salah…"

Pak Sersan menggeleng dan menodongkan senjatanya ke tukang e situ.

"Tidak! Dia ini yang salah. Kalau dia tidsk bawa es pudengnya keluar masuk kampung kita, anak-anak tidak akan punya kebiasaan belie s sampai sakit-sakit seperti anakku, yang walaupun sudah sakit masih teriak-teriak minta es kalau terdengar kelenengannya lewat. Dan, ia tahu sekali itu. Minggat! sebelum aku tembak kamu. Aku sudah banyak menyingkirkan portugis di Timtim, nambah satu tidak apa! Minggat!"

Pak Sersan lalu menutup pintu dan menguncinya tanpa membayar es yang dibelinya. Tukang es itu pucat pasi, mukanya tak berdarah. Pak Amat menunggu beberapa lama, kemudian berbisik," baiknya Bapak pergi sebelum Pak Sersan keluar lagi."

Tukang es itu terkejut seperti mendadak siuman. Ia memkalianngi Pak Amat lau berkata, "Bapak yang beli es kemarin yang dekat lapangan?"

"Iya."

"Mana gelasnya? Bapak belum kembalikan. Itu harganya lima puluh ribu satu gelas, itu gelas kristal."

Pak Amat terkejut, bengong. Tukang es mendekat dan menadahkan tangannya.

"Ayo bayar."

Pak Amat merasa itu tidak lucu lagi. Ia merasa telah menyelamatkan nyawa orang itu, tapi orang itu malah menuntut. Pak Amat lalu melangkah, tapi orang itu tiba-tiba menyerang. Pak Amat masih sempat mengelak meskipun tangannya terluka.

"Bayar!"

Pak Amat merasa sanggup menghajar orang itu meskipun usianya lebih tua. Semangat mati dalam pertempuran melawan penjajah tiba-tiba bangkit lagi. Tapi, rasanya itu tidak sepadan dan tidak gaya untuk berhadapan dengan tuntunan keadilan hanya gara-gara tukang es yang kacau itu. Tanpa merasa takut sedikitpun, Pak Amat menaruh uang sepu;uh ribu di atas salah satu gelas tukang es itu. Lalu, dengan perasaan hancur lebur, ia berbalik dan pergi. Siap menghajar kalau tukang es itu mencoba menyerangnya, tetapi tidak.

Sambil menahan air mata, Pak Amat berjalan pulang. Belum sampai satu abad merdeka, citra anak bangsa terhadap keadilan sudah sangat berbeda-beda,

"Apa yang sedang terjadi dengan bangsaku ini?" bisik Pak Amat.

Dari teks tersebut dapat dianalisis unsur pembangun teks cerpen seperti berikut ini.

No.	Unsur Pembangun	Data/Alasan
1	Tema	Sulitnya mencari keadilan
2	Amanat	Jika keadilan dilihat dari sudut pkaliannng berbeda, hasilnya juga berbeda. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan berbagai sudut pkaliannng dalam menentukan keadilan.
3	Alur	Teks cerpen tersebut menggunakan alur maju karena tidak ada bagian yang menceritakan masa lalu.
4	Penokohan	Pengarang dalam menampilkan watak tokoh (Pak Amat, Tukang Es, Pak Sersan) dalam cerpen tersebut melalui sikap atau tindakan tokoh. Pak Sersan wataknya pemarah ditujukkan dengan suka membentak dan menodongkan pistol milikknya. Pak Amat memiliki watak bijaksana: melerai konflik Pak Sersan dan penjual es. Selalu berpikir sebelum bertindak. Saat disuruh mengganti gelas kristal oleh pemjual es. Penjual es penakut dan curang. Penakut ditunjukkan dengan wajah pucat pasi saat Pak Sersan marah. Curang diyunjukkan dengan memnta Pak amat mengembalikan gelas kristanya yang menurutnya belum dikembalikan padahal Pak Amat sudah mengembalikan
5	Latar	Di Bali, tepatnya di depan rumah Pak Sersan.
6.	Sudut Pandang	Orang ketiga di luar cerita karena pengarang tidak terlibat dalam cerita (tidak ada kata ganti aku/saya).

Rangkuman: Unsur instriksik pembangun cerpen merupakan unsur dari dalam yang membangun karya sastra itu sendiri. Jadi unsur-unsur itu ada jika karya sastranya ada.

Tes Formatif 1

Untuk dapat mengukur tingkat penguasaan kalian terhadap materi di atas kerjakan tes formatif 1 berikut ini. Jawaban ditulis pada lembar kestas lain jangan lupa tuliskan identitas (nama, nomor absen dan kelas) kalian!

LIVEWORKSHEETS

Kartu Pos dari Surga
Agus Noor

Mobil jemputan sekolah belum lagi berhenti. Beningnya langsung meloncat menyambut . “Hati-hati” teriak sopir. Tapi gadis kecil itu malah mempercepat larinya. Seperti capung, ia melintas halaman. Ia ingin segera ingin membuka kotak pos itu. Pasti kartu pos dari Mama telah tiba. Di kelas, tadi, ia sudah sibuk membayang-bayangkan: bergambar apakah kartu pos Mama kali ini? Hingga Bu Guru menegurnya karena terus-terusan melamun.

Beningnya tertegun, karena kotak posnya kosong. Mungkin Bik Sari sudah mengambilnya. Beningnya buru-buru mencari Bik Sari. Sambil lari memanggil ”Biiik…Biiik...” Ia nyaris kepleset dan menabrak pintu. Bik sari yang sedang ngepel sampai kaget melihat beningnya terengah-engah begitu.

“Ada apa, Non?”

“Kartu posnya sudah diambil Bibik, ya?”

Tongkat pel yang dipegangnya nyaris terlepas dan Bik Sari merasa mulutnya langsung kaku. Ia harus menjawab apa? Sungguh, ia selalu tak tahan melihat mata yang kecewa itu.

Marwan hanya diam ketika Bik Sari cerita kejadian saiang tadi. “Sekarang setiap pulang, Beningnya selalu nanya kartu pos…” suara pembantunya terdengar serba salah. “Saya ndak tahu mesti jawab apa…” Memang tak gampang menjelaskan semuanya pada anak itu. Ia masih belum genap enam tahun. Marwan sendiri selalu berusaha menghindari jawaban langsung apabila anaknya bertanya, “Kok kartu pos Mama belum datang ya Pa?” “Mungkin, Pak Posnya lagi sakit jadi belum sempat ngantar kemari.” Lalu, ia mengelus lembut anaknya. Ia tidak menyangka, betapa soal kartu pos ini akan membuatnya mesti mengarang-ngarang jawaban.

Pekerjaan Ren membuatnya sering berpergian, kadang, bisa sebulan tidak pulang. Di kota-kota yang disinggahi, ia selalu mengirimkan kartu pos buat Beningnya. Marwan kadang meledek istrinya. “ Hari gini masih pake kartu pos?” Karena sebenarnya Ren bisa telepon atau kirim SMS. Meski baru playgroup, Beningnya sudah pegang hape.Sekolah memang mewajibkan muridnya untuk punya HP untuk bisa dicek sewaktu-waktu saat bubaran sekolah berjaga-jaga kalau ada penculikan.

“Kau memang tak pernah merasakan bagaimana bahagianya dapat kartu pos…”

Marwan tak lagi menggoda apabila Ren sudah menjawab seperti itu. Sepanjang hidupnya, Marwan tak pernah menerima kartu pos. Bahkan, rasanya ia pun jarang mendapat surat pos yang membuatnya bahagia. Saat SMP, banyak temannya yang punya sahabat pena yang dikenal lewat rubrik majalah. Mereka akan berteriak senang apabila menerima surat balasan atau kartu pos dan memamerkannya dengan membacanya keras-keras. karena ini, Marwan pernah diam-diam menulis untuk dirinya sendiri, lantas mengeposkannya. Ia pun berusaha tampak gembira ketika surat yang dikirimkannya sendiri itu ia terima.

Ren sejak kanak-kanak sering menerima kiriman kartu pos dari Ayahnya yang pelaut. “Setiap kali menerima kartu pos darinya, aku selalu merasa Ayahku muncul dari negeri-negeri yang jauh. Negeri yang gambarnya ada dalam kartu pos itu….” ujar Ren. Marwan ingat, bagaimana Ren bercerita, dengan suara penuh kenangan, “ Aku selalu mengeluarkan kartu posz itu, setiap Ayah pulang. “Ren kecil duduk di pangkuan, semen tara Ayahnya berkisah keindahan kota-kota pada kartu pos yang mereka pkalianngi. “Itulah saat-saat menyenangkan dan membanggakan punya ayah pelaut.” Ren merawat kartu pos itu seperti merawat kenangan. “Mungkin, aku memang jadul. Aku hanya ingin Beningnya punya kebahagiaan yang aku rasakan….”

Tak ingin berbantahan, Marwan diam. Meski tetap saja, ia merasa aneh dan yang lucu: pernah suatu kali Ren sudah pulang, tetapi kartu pos yang dikirimkannya dari kota yang disinggahi baru sampai tiga hari kemudian.

Ketukan di pintu membuat Marwan bangkit dan ia mendapati Beningnya berdiri sayu menenteng kotak kayu. Itu kotak katu pemberian Ren. Kotak kayu yang dulu juga dipakai Ren menyimpan kartu pos dari Ayahnya. Marwan melirik jam dinding kamarnya. Pukul 11.20.

“Enggak bisa tidur, ya? Mo tidur di kamar Papa?”

Marwan menggandeng anaknya masuk.

“Besok Papa bisa anter Beningnya enggak?” tiba-tiba anaknya bertanya.

“Nganter ke mana? Mal?”

Beningnya menggeleng.

“Kemana?”

“Ke rumah Pak Pos…”

Marwan merasakan sesuatu mendesir di dadanya.

Kalau emang Pak Posnya sakit biar besok Beningnya aja yang ke rumahnya, ngambil kartu pos dari Mama.”

Marwan hanya diam, bahkan ketika anaknya mulai mengeluarkan setumpuk kartu pos dari kotak itu. Ia mencoba menarik perhatian Beningnya dengan memutar DVD Pokoyo, kartun kesukaannya. Namun, Beningnya terus sibuk memkalianngi gambar-gambar kartu pos itu. sudut kota tua. Siluet menara dengan burung-burungmelintas langit jernih. Sepeda yang berjajar di tepian kanal. Pagoda kuning keemasan. Deretan kafe paying warna sepia, dan gambar-gambar lain. Semua itu menjadi tampak lebih indah dalam kartu pos. Rasanya, ia kini mulai dapat memahami kenapa seorang pengarang bisa begitu terobsesi pada senja dan ingin memotongnya menjadi kartu pos buat pacarnya.

Kaliani ada Ren, pasti akan dikisahkannya gambar-gambar di kartu pos itu hingga Beningnya tertidur.

LIVEWORKSHEETS

Ah, bagaimanakah ia mesti menjelaskan semuanya pada bocah itu?

"Bilang saja Mamanya pergi..." kata Ita, tem,an sekantor saat Marwan makan siang bersama. Marwan masih ngantuk karena baru tidur menjelang jam lima pagi, setelah Beningnya pulas.

"Bagaimana kalau ia masih terus bertanya, kapan pulangnya?"

"Ya sudah, kamu jelaskan saja pelan-pelan yang sebenarnya."

Itulah. Ia selalu merasa bingung, dari mana mesti memulainya? Marwan menatap Ita, yang tampak memberi isyarat agar ia melihat ke sebelah. Beberapa rekan sekantornya terlihat tengah memkalianng mejanya dengan mata penuh gossip. Pasti mereka menduga ia dan Ita...

"Atau kamu bisa saja tulis kartu pos buat dia. Seolah-olah itu dari Ren...."

Marwan tersenyum. Merasa lucu karena ingat kisah masa lalunya.

Mobil jemputan belum lagi berhenti ketika Marwan melihat Beningnya meloncat turun. Marwan mendengar teriakan sopir yang menyuruh hati-hati, tetapi bocah itu telah melesat menuju kotak pos dip agar rumah. Marwan tersenyum. Ia sengaja tak masuk kantor untuk melihat Beningnya gembira ketika mendapati kartu pos itu. Kartu pos yang diam-diam ia kirim. Dari jendela ia bisa melihat anaknya memkalianngi kartu pos itu seperti tercekat, kemudian berlarian masuk rumah.

Marwan menyambut gembira ketika Beningnya menyodorkan kartu pos itu.

"Wah, udah datang ya kartu posnya?"

Marwan melihat mata Beningnya berkaca-kaca.

"Ini bukan kartu pos dari Mama!" Jari mungilnya menunjuk kartu pos itu. "Ini bukan tulisan Mama...."

Marwan tak berani menatap mata anaknya ketika Beningnya terisak dan berlari ke kamarnya. Bahkan, membohongi anaknya saja, ia tak bisa!Barangkali, memang harus berterus terang. Akan tetapi, bagaimanakah menjelaskan kematian pada anak seusianya?

Rasanya akan lebih mudah apabila jenazah Ren terbaring di rumah. Ia bisa membiarkan Beningnya melihat mamanya terakhir kali. Membiarkannya ikut ke pemakaman. Mungkin, ia akan terus-terusan menangis karena merasakan kehilangan. Akan tetapi, rasanya jauh lebih mudah menenangkan Beningnya dari tangisnya ketimbang harus menjelaskan bahwa pesawat Ren jatuh ke laut dan mayatnya tak pernah ditemukan.

Ketukan gugup di pintu membuat Marwan bergegas bangun. Dua belas lewat, sekilas ia melihat jam kamarnya.

"Ada apa?" Marwan mendapati Bik Sari yang pucat.

"Beningnya..."

Bergegas Marwan mengikuti Bik Sari. dan, ia tercekat di depan kamar anaknya. Ada cahaya terang keluar dari celah pintu yang bukan cahaya lampu. Cahaya yang terang keperakan. Dan, ia mendengar Beningnya yang cekikikan riang. Seperti tengah bercakap-cakap dengan seseorang. Hawa dingin bagai merembes dari dinding. Bau wangi yang ganjil mengambang. Dan, cahaya itu makin menggenangi lantai. Rasanya ia hendak terserap amblas ke dalam kamar.

"Beningnya! Beningnya!" Marwan segera menggedor pintu kamar yang entah kenapa begitu sulit ia buka. Ia ihat ada asap lembut, serupa kabut keluar dari lubang kunci. Bau sangit membuatnya tersedak. Lebih keras dari amoniak. Ia menduga terjadi kebakaran dan makin panic membayangkan api mulai melahap kasur.

"Beningnya! Beningnya!" Bik Sari ikut berteriak memanggil.

"Buka Beningnya! Cepat buka!"

Entahlah, berapa lama ia menggedor ketika akhirnya cahaya keperakan itu seketika lenyap dan pintu terbuka. Beningnya berdiri sambil memegangi selimut. Segera Marwan menyambar mendekapnya. Ia melongok ke dalam kamar, tak ada api, semua rapi. Hanya kartu pos-kartu pos yang berserakan.

"Tadi Mama datang," pelan Beningnya bicara. "Kata Mama tukang posnya emang sakit, jadi Mama mesti nganter kartu posnya sendiri...."

Beningnya mengulurkan tangan. Marwan mendapati sepotong kain serupa kartu pos dipegangi anaknya. marwan menerima dan mengamati kain itu. Kain Kafan yang tepiannya kecoklatan bagai bekas terbakar.

Indentifikasilah unsur-unsur intrinsik pembangun cerpen di atas!

No.	Unsur Pembangun	Data/Alasan
1	Tema	
2	Amanat	
3	Alur	
4	Penokohan	
5	Latar	
6.	Sudut Pandang	

LIVEWORKSHEETS

Kegiatan belajar 2 Pengetahuan

Unsur intrinsik cerpen telah kalian pelajari dan kalian fahami. Selanjutnya mari kita pelajari unsur ekstrinsik cerpen.Dalam proses penciptaan cerpen,selain dibangun dengan unsur intrinsik ,tidak terlepas dari unsur ekstrinsik Unsur ekstrinsik itu antara lain:

1.Latar belakang kultur/budaya setempat,

2.Latar belakang pribadi pengarang,

3. Nilai –nilai /norma yang berlaku di lingkungan pengarang..

1.**Latar belakang kultur budaya.**

Dalam proses penciptaan cerpen,tidak terlepas dari kultur dan budaya daerah tempat penulis berdomisili.Budaya daerah pedesaan akan berbeda dengan budaya daerah perkotaan.Budaya dan kultur pedesaan masih kental dengan budaya gotong royong,sedangkan daerah perkotaan,yang cenderung beraneka ragam latar belakang masyarakatnya ,berdampak mulai berkurangnya rasa gotong royong pada kehidupan sosial kemasyarakatannya.Hal ini akan sangat berpengaruh pada lahirnya cerpen yang dibuat oleh penulis daerah dan penulis yang berdomisili di perkotaan.

2.Latar belakang pribadi pengarang

Intelektualitas dan kedalaman ilmu seorang penulis sangat berpengaruh pada karya yang diciptakan.Cerpen yang diciptakan oleh pengarang yang tingkat keilmuannya tinggi, akan menghasilkan karya yang memiliki nilai sastra tinggi.Demikian pula sebaliknya.Seorang pengarang yang sangat terbatas keilmuannya,maka karya yang diciptakannya juga memiliki banyak keterbatasan.Hal ini akan mewarnai karya yang diciptakannya.

3.Nilai-nilai dan norma yang berlaku

Norma –norma yang berlaku di masyarakat antara lain,norma susila,norma agama,norma sosial.Dalam proses penciptaan cerpen .Pengarang tidak akan keluar dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.Karya sastra yang bertentangan dengan norma,akan menjadikan karya itu kontradiktif yang akhirnya menyebabkan kontraproduktif.Hal itu menyebabkan karya tersebut tidak diterima di masyarakat.

Perhatikan contoh cuplikan cerpen berikut ini.

Cerpen 1

Baik Luar Dalam

"Din, ada Devi tuh di depan nyariin kamu katanya, ditemuin gih. Dah nungguin dari tadi." Sahut Devi kepada Dinda yang sedang mengerjakan tugas sekolah di rumah Dinda."Bi surti, bilang aja aku gak ada, lagi keluar apa cari alasan lain gitu." Pinta Dinda pada Bi Surti yang bekerja di rumahnya.

"Iya, Non."

"Kamu kenapa kaya gitu sama Devi? Dia sudah datang jauh-jauh malah kamu gituin. Devi itu anak baik lho, Din."

"Iya dari memang luarnya keliatan baik, manis, ramah. Tapi apa hanya itu saja kamu mengukur sifat seseorang? Dari luar memang manis. Tapi dalamnya tuh pahit."

"Pahit gimana maksudnya?"

"Devi itu sering ngomongin keburukan temannya sendiri di belakang orangnya. Banyak pokoknya, yang gak bisa aku jelasin ke kamu.

"Beda sama kamu, lihatlah kamu ini. Judes, ceplas-ceplos kalo ngomong sama aku. Tapi hatimu tulus, Tin, bukan baik di luar tapi dalamnya busuk. Aku gak butuh kawan yang tampilan luar orang dalam berteman." Jelas Dinda.

Cerpen 2

Keutamaan Sedekah

"Bu, hari ini barang dagangan tidak habis bahkan hanya sedikit sekali yang terjual. Hanya segini yang bisa Bapak berikan ke Ibu." Sambil memberikan uang hasil dagangan kepada istri nya untuk kebutuhan sehari hari.

"Iya Pak, tidak papa yang penting Bapak sudah berusaha dan memang selebihnya ini merupakan rejeki dari Tuhan."

Keesokan harinya, sang suami berangkat bekerja lagi dengan membawa barang dagangannya ke pasar. Di tengah-tengah perjalanan ia bertemu dengan nenek tua yang terlihat kebingungan pinggir di jalan.

"Ada apa nek?" Tanya pak Tugimin kepada nenek tua tersebut.

"Nak, bolehkah nenek meminta uang? Nenek ingin pulang tapi tidak ada ongkos." Pinta nenek lirih kepada Pak Tugimin.

"Uangku juga mepet, dagangan saya dari kemarin tidak laku banyak, untuk makan saja masih kurang, ah tapi tidak apa-apa. Kata pak ustad sedekah akan melancarkan rejeki, bismillah saja." Gumam pak Tugimin dalam hati.

"Baiklah, Nek, ini ada uang tapi tidak terlalu banyak buat naik bis nenek sampai tujuan ya. Biar saya antar sampai ke terminal." Ucap Pak Tugimin sambil mengantar nenek tersebut menuju terminal.

"Terima kasih nak, sudah mau membantu nenek, semoga rejekimu selalu lancar."

"Aamiin, Nek".

Setelah mengantar nenek tersebut, Pak Tugimin kembali ke pasar melanjutkan menjual dagangannya. Sesampainya Ia di pasar, ada seorang pembeli yang hendak memborong dagangannya sampai habis.

LIVEWORKSHEETS

“Alhamdulillah rejeki memang tidak akan tertukar. Memang sedekah akan melancarkan rejeki.” Gumam Pak Tugimin bersyukur.

Dari kedua cerpen di atas dapat kita analisis sebagai berikut ;

No.	Unsur Pembangun	Data/Alasan	
		Cerpen 1	Cerpen 2
1	Kultur budaya	Budaya perkotaan/modern	Budaya pedesaan
2	Latar belakang Pengarang	Berjiwa muda	Berjiwa dewasa
3	Nilai dan Norma Sosial	Norma sosial persahabatan	Norma agama

Rangkuman

Unsur-unsur ekstrinsik pembangun cerpen antara lain,kultur budaya,latar belakang pengarang,dan nilai-nilai dan norma sosial.Unsur ekstrinsik adalah hal-hal di luar cerpen tersebut yang mempengaruhi dan mewarnai kuaitas karya sastra tersebut.

Tes Formatif 2 Pengetahuan

Setelah kalian membaca kedua cuplikan cerpen di atas,selanjutnya jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Tentukan satu kalimat pada cerpen 1 yang menunjukkan cerpen tersebut diwarnai dengan kultur budaya perkotaan/modern!
2. Tentukan satu kalimat pada cerpen 2 di atas,yang menunjukkan bahwa bahwa penulis memiliki jiwa yang sudah dewasa atau matang !
3. Tentukan satu kalimat dari cerpen 1 ,yang menunjukkan menjunjung tinggi nilai atau norma kebersamaan dan kekeluargaan !
4. Menurut pendapatmu,apakah unsur ekstrinsik sangat berpengaruh terhadap proses penciptaan cerpen? Jelaskan alasanmu!

Kegiatan Belajar 3

MENYIMPULKAN UNSUR PEMBANGUN CERPEN

Setelah kalian dapat mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen, kalian akan belajar menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks cerpen tersebut, Nah, bagaimana agar dapat menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen yang kalian baca, tentunya kalian harus membaca cerpen tersebut dengan cermat. Setelah membaca dengan cermat kalian akan dapat menentukan unsur-unsur pembangun cerpen tersebut dan dapat menyimpulkannya.

Kesimpulan merupakan pendapat akhir berdasarkan uraian-uraian atau keterangan-ketrangan serta data yang ada.

Untuk lebih memahami menyimpulkan unsur pembangun cerpen, perhatikan contoh berikut ini.

Saban hari ia merenung di teras. Sesekali paras lastri hadir kala ia menyeruput secangkir kopi. Cangkir itu dibelikan istrinya dulu saat baru menikah. Ah, pikirannya tergiring. Sosok Lastri seolah-olah menghampiri, menyodorkan *secangkir kopi terbalut senyum*, lalu duduk di sampingnya. Dia pamitan kepada Lastri. Lalu beranjak meraih cangkul, keranjang serta air minum yang selalu disiapkan Lastri sebelum ia berangkat ke sawah. Suhari rindu masa-masa itu.

“Hati-hati, Bang. Jangan lupa makan siang di rumah. Nanti Lastri buatkan temped an sayur asam kesukaan Abang.”

Dikutip dari: *Amir Syam. “Senyum Lastri di Cangkir Kopi” dalam Suara Merdeka*, 9 Juli 2017.

Dari teks cerpen tersebut dapat dibuat beberapa pertanyaan terkait dengan unsur pembangun cerpen kemudian dari jawaban yang ada kita bisa menarik kesimpulan unsur pembangun cerpen tersebut. Misalnya:

a. Permasalahan apa yang disampaikan dalam cerita tersebut?
   Kehidupan sebuah keluarga yang tidak harmonis.
b. Siapa tokoh dalam cerita tersebut?
   Seorang suami bernama Suhari dan istrinya bernama Lastri.
c. Bagaimana karakter tokoh dalam cerita tersebut?
   Suhari: baik, setia pada istrinya setiap hari terkenang akan istrinya.
   Lastri : baik, setia sayang suami selalu membuatkan kopi dan memasakkan makanan kesukaan suami

Berdasarkan uraian tersebut cerpen di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

LIVEWORKSHEETS

Cerita tersebut mengisahkan tentang sebuah kehidupan keluarga suami istri yang saling menyayangi. Suhari suaminya dan istrinya bernama Lastri. Suhari setiap hari di teras selalu teringat akan kopi buatan istrinya. Dalam cerpen ini penulis menggunakan sudut pkaliannng orang ketiga.

Rangkuman

Menyimpulkan unsur instrinsik merupakan kegiatan memberikan pendapat akhir berdasarkan keterangan atau uraian yang ada.

Tes Formatif 3 Keterampilan

Untuk dapat mengukur tingkat penguasaan kalian terhadap materi di atas kerjakan tes formatif 2 berikut ini
Bacalah teks cerpen berikut dengan saksama kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada pada lembar kertas lain, jangan lupa tuliskan data diri (nama, nomor absen, kelas) kalian!

Baik Luar Dalam

"Din, ada Devi tuh di depan nyariin kamu katanya, ditemuin gih. Dah nungguin dari tadi." Sahut Tin kepada Dinda yang sedang mengerjakan tugas sekolah di rumah Dinda.
"Bi Surti, bilang aja aku gak ada, lagi keluar apa cari alasan lain gitu." Pinta Dinda pada Bi Surti yang bekerja di rumahnya.
"Iya, Non."
"Kamu kenapa kaya gitu sama Devi? Dia sudah datang jauh-jauh malah kamu gituin. Devi itu anak baik lho, Din."
"Iya dari memang luarnya keliatan baik, manis, ramah. Tapi apa hanya itu saja kamu mengukur sifat seseorang? Dari luar memang manis. Tapi dalamnya tuh pahit."
"Pahit gimana maksudnya?"
"Devi itu sering ngomongin keburukan temannya sendiri di belakang orangnya. Banyak pokoknya, yang gak bisa aku jelasin ke kamu.
"Beda sama kamu, lihatlah kamu ini. Judes, ceplas-ceplos kalo ngomong sama aku. Tapi hatimu tulus, Tin, bukan baik di luar tapi dalamnya busuk. Aku gak butuh kawan yang tampilan luar orang dalam berteman." Jelas Dinda.

1. Permasalahan apa yang disampaikan dalam cerita tersebut?
2. Siapa saja tokoh dalam cerita tersebu? Jelaskan wataknya masing-masing tokoh!
3. Mengapa Dinda tidak suka pada Devi? Jelaskan!
4. Simpulkan unsur pembangun cerpen tersebut!

LIVEWORKSHEETS